

Merengkuh Kuasa Hidup

SOLO EXHIBITION BY YENI FATMAWATI



Published as a supplement of
"MERENGGUH KUASA HIDUP"

Solo Exhibition by Yeni Fatmawati
Galeri ZEN1 Jakarta

Exhibition period August 04th - 31th August 2024
at Galeri ZEN1 Jakarta

Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia

All works of art by artist
Curator Rizki A. Zaelani
Catalogue by Guns Gunawan
Art Director Nicolaus Kuswanto

Published by Galeri ZEN1
Copyright © 2024 Galeri ZEN1

Galeri ZEN1
Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia
Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia
phone: +6287760149668 | email: galerizen1@gmail.com | instagram: @galerizen1
e-catalogue: issuu.com/galerizen1 | www.galerizen1.com

All right reserved. No part of this publication may be reproduced, store in retrieval system, or trasmitted in any form
or by any means, electronic, mechanical, photocopying, recording, or otherwise, without permission of the producer.

“All credibility, all good conscience, all evident of truth, come only from the senses.”

Friedrich Nietzsche

Merengkuh Kuasa Hidup

“All credibility, all good conscience, all evident of truth, come only from the senses.”

—Friedrich Nietzsche

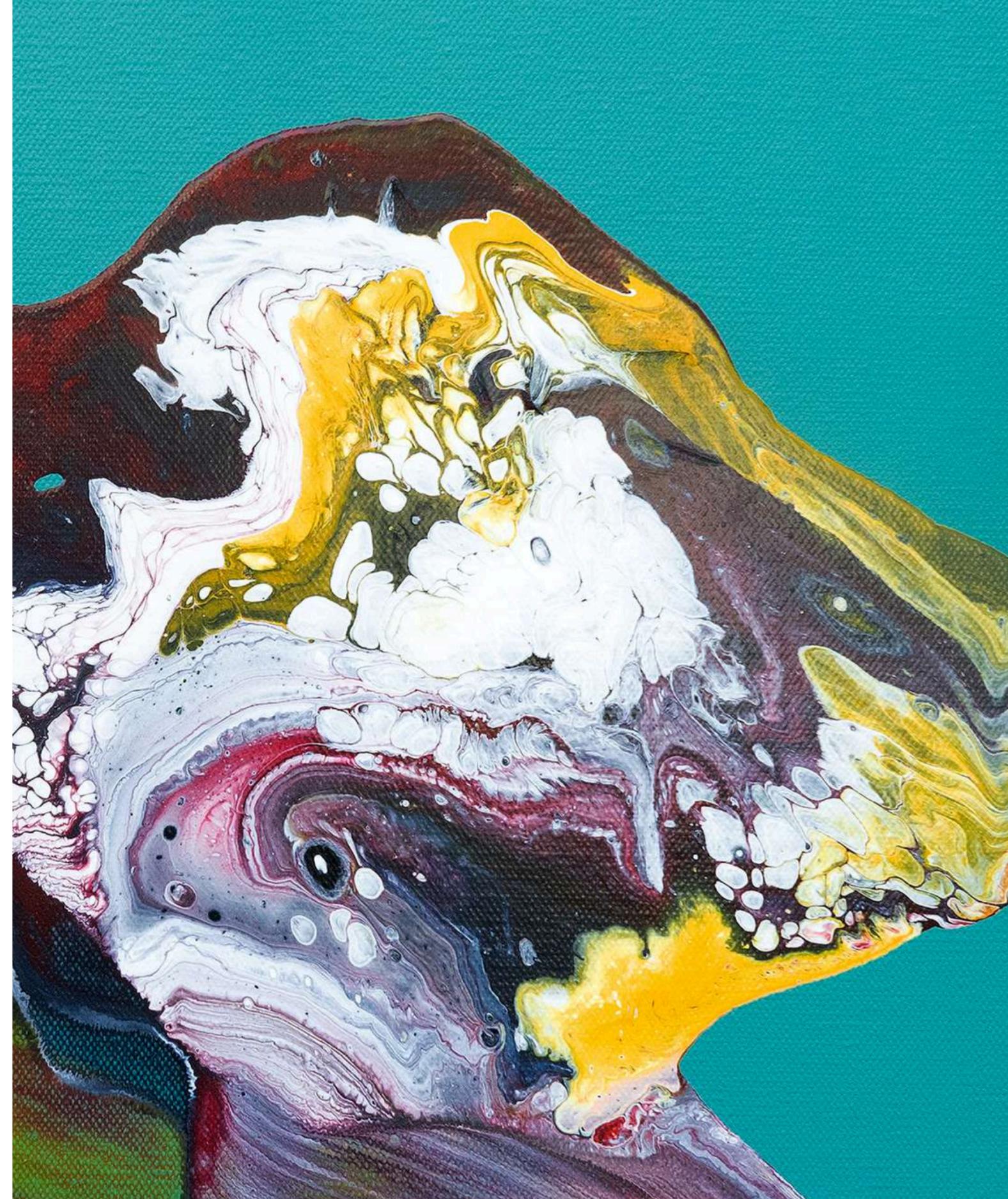
Penulisan ini mengingatkan pada pengalaman pertemuan tak biasa dengan sosok Yeni Fatmawati (Lahir di Bandung, 1971). Yeni terdidik sebagai praktisi hukum yang hingga kini aktif bekerja membesarkan firma hukumnya sendiri sebagai seorang *corporate lawyer*. Pertemuan pertama terjadi di studio bersama, tempat ia berkarya dengan beberapa orang rekannya juga memiliki minat yang sama di bidang seni lukis dan patung. Dalam beberapa kesempatan perjumpaan lain: di lokasi peresmian pameran, kegiatan pameran kelompok, atau diskusi seni rupa, selanjutnya menjelaskan bahwa Yeni, mungkin, adalah wakil dari sedikit orang yang memiliki kesibukan yang tak biasa: bekerja di bidang hukum sekaligus juga berkarya di bidang seni—khususnya seni lukis dan patung, selain juga bidang sastra dan puisi. Bagi orang kebanyakan, hukum dan seni, bahkan, sering dianggap sebagai dua bidang yang bertentangan; Yang satu menuntut aturan dan kepastian sedang yang lainnya justru menghendaki kebebasan dan ketidak-pastian ukuran. Namun, sebenarnya, keduanya memiliki irisan ruang imajinasi yang kurang lebih sama untuk membayangkan adanya nilai yang bisa dianggap universal, atau universalitas nilai. Bidang hukum membayangkan universalitas nilai ‘kebaikan’ dengan kaitannya pada ‘keadilan’, sedang seni mengimajinasikan kaitan nilai ‘kebaikan’ dengan pengalaman ‘keindahan’ yang dibayangkan bersifat universal. Perbincangan seni dengan Yeni, memang, tak pernah secara langsung memperbincangkan bandingan soal keadilan dan keindahan namun sampai pada irisan pemahaman yang kurang lebih sejurus terhadap keadaan yang diungkapkan sang filsuf Friedrich Nietzsche (1844-1900), bahwa “*all credibility, all good conscience, all evident of truth, come only from the senses.*”

Pembicaraan mengenai seni berlangsung lebih sering dan intens seiring keputusan Yeni Fatmawati untuk menggali ilmu dan praktek seni di ITB. Proyek seni yang ia kerjakan berkaitan dengan perenungan tentang nilai hidup, mengenai makna-makna positif yang ‘ditemukan’ dalam alur perjalanan hidup yang ia jalani hingga kini. Dalam studi seni rupa, apa yang dikaitkan pada universalitas nilai, seperti pertanyaan: ‘Apakah makna hidup?’ pada akhirnya memerlukan obyek aktual atau gambaran pengalaman faktual yang bisa dipikirkan dan direnungkan. Tak sedikit seniman, di Indonesia khususnya, yang menganggap ‘obyek’ itu sebagai simbol atau bentuk yang menggambarkan sesuatu. Masalahnya, apakah simbol atau bentuk seperti itu benar-benar bisa mewakili nilai pengalaman? Akhirnya Yeni tak memilih untuk mengerjakan bentuk atau gambaran tertentu untuk ‘mewakili’ makna tentang aneka pengalaman hidup yang dijalaninya—sebagaimana bisa kita melihat pada karya-karya yang dipamerkan kini.

Saya menganggap pilihan Yeni untuk tidak menghadirkan bentuk yang representasional berkaitan dengan prinsip pengetahuan filosofis mengenai seni secara tertentu. Gilles Deleuze, misalnya, menjelaskan bahwa ‘sesuatu di dunia memaksa kita untuk terus berfikir. Sesuatu itu bukan suatu obyek pengenalan melainkan adalah sebuah perjumpaan yang fundamental’ (Deleuze, 2004: 139). Pertama-tama, kita harus pahami yang dimaksud ‘obyek,’ bagi Deleuze, adalah hal abstrak yang disebut pikiran serta hasilnya yang disebut pemikiran. Obyek pengenalan, object of recognition, adalah pengetahuan-pengetahuan, kepercayaan, atau nilai-nilai yang telah dikenali sehingga seseorang bisa mengkonfirmasi sebagai ‘milik’nya. Umumnya, seseorang menjalani hidup dan mengenali dunia kehidupannya berdasarkan obyek pengenalan ‘miliknya’: yaitu pengetahuan, kepercayaan atau nilai yang telah diletakkan dalam kerangka pertimbangan dan kepentingan dalam sudut pandang dirinya sendiri. Sedangkan yang disebut ‘perjumpaan yang fundamental’ adalah kesempatan pertemuan yang justru tak memiliki acuan kepastian berdasar pengetahuan atau keyakinan nilai-nilai secara tertentu (O’Sullivan, 2006:1). Saya menduga, mungkin, hal mengenai ‘obyek [bidang] pengetahuan’ dan [pengalaman] ‘perjumpaan fundamental’ ini juga yang menjadi setting kenapa Yeni bisa asyik berada di dua dunia profesi yang berbeda (hukum dan seni).

Merujuk pada kata-kata Nietzsche sebelumnya, istilah yang kita kenal sebagai 'sense,' memang, bermakna ganda; pada satu sisi berarti 'yang dimengerti' (berkaitan dengan pikiran), di sisi lain juga berarti 'yang tercerap secara indrawi' (yang berkaitan dengan pengalaman). 'Sense,' yang disebut Nietzsche, bisa bermakna sebagai wujud 'pengalaman pengetahuan' atau 'pengetahuan yang telah teralami secara langsung.' Ihwal 'sense,' yang bahkan berlaku sebagai fenomena yang bersifat fisik pun, adalah hal yang hanya dapat dikenali jika seseorang memahami hadirnya kekuatan yang dikandung di dalamnya atau terekspresikan olehnya. Sense adalah hal yang kompleks, yang selalu berarti mengandung sifatnya yang tidak tunggal, merupakan hasil susunan atau konstelasi, serta mengandung arti sebagai proses pergantian (suksesi) yang berlangsung secara menerus. Tak aneh, hal ihwal sense ada dan berkaitan dalam seni serta menjadi masalah dalam cara penafsiran tentangnya [Deleuze, 1983: 3-4].

Proyek seni yang dikerjakan Yeni, di program Magister Seni ITB, berkaitan dengan permasalahan sense, soal bagaimana ia merenungkan perjalanan hidup dirinya. Karya-karya yang ia ciptakan berkisar pada pengalaman hidup dirinya: mengenai nilai kegembiraan, kebahagiaan, dan pemenuhan yang [ternyata mesti] bercampur dengan fragmen-fragmen kesedihan, duka, dan kehilangan. Semua orang dewasa tentu mahfum, pada kenyataannya, hidup tak pernah bisa takluk melulu menjadi apa yang diinginkan bagi diri seseorang. Hidup memiliki kuasa, menjelaskan kekuatan atau kekuasaan yang berada 'di baliknya,' atau 'di atasnya.' Sebagai seorang praktisi hukum, Yeni tentu juga punya cara khas untuk mengenali masalah kekuatan atau kekuasaan dalam praktek hidup. Setiap obyek hukum, tentu, berkaitan dengan soal kuasa dan kepentingan. Namun demikian, sikap yang dijalani Yeni sebagai seniman, tentu saja berbeda dengan caranya dalam menangani masalah hukum. Saya menduga, dalam momen-momen tertentu, Yeni (sebagai praktisi hukum) ingin membebaskan dirinya dari pengetahuan dan sikap dirinya untuk 'memihak' pada pihak yang masing-masing besengketa kuasa untuk kepentingan hidup. Dalam sikapnya sebagai seorang seniman itu lah ia justru memihak pada kuasa hidup itu sendiri, pada pelajaran dan anugerah yang diberikan hidup, yang berada di luar kendali dirinya, di luar kendali setiap orang.



Perjalanan hidup untuk selalu bisa menjadi berbeda, bersikap tak sama, terhadap banyak maupun tiap-tiap momen-momen hidup tentu saja adalah wujud kemampuan khas yang mungkin hanya bisa dijalani oleh orang-orang tertentu. Bagi Yeni Fatmawati, pengalaman itu adalah hal khas yang tegas: berulang-alik dari prinsip ‘kepastian’ hukum dan ‘kebebasan’ seni. Bagi saya, ini hal yang menarik dan inspiratif. Deleuze, dalam menafsirkan Foucault, misalnya menjelaskan bahwa ‘hidup menjadi wujud resistensi terhadap kekuasaan saat kapanpun kekuasaan ‘mengambil,’ atau menjadikan hidup sebagai obyek bagi kekuasaan. Wujud resistensi itu lah yang menjadi kuasa hidup, menjadi sebuah kekuatan vital yang tak dapat dibatasi oleh jenis atau spesiesnya, oleh lingkungan, atau alur dari diagram kekuasaan yang bersifat tertentu.’ Menurut Deleuze, ‘Bukankah kekuatan [kuasa hidup] itu justru muncul dari luar gagasan tentang hidup?’ [Deleuze, 2006:77, 92–3]. Pandangan Deleuze ini mengingatkan saya pada karya-karya Yeni yang ia kerjakan sebelumnya, sebuah seri lukisan berjudul “LURE – Dragonflying.” Seri lukisan ini dikerjakannya dengan teknik realisme yang menggambarkan façade gagasan dirinya tentang hidup. Seri karya—yang tak sama dengan karya-karya proyek seni yang dikerjakan di ITB—, ini seakan-akan berkisah: menjelaskan relasi antara kumpulan bunga dengan seekor capung. Bagi Yeni, capung—baik dalam wujud bentuk dan kemampuan fisiknya, maupun perannya secara ekologis— adalah tanda atau ‘simbol’ penting mengenai kekuatan vital yang menyokong hidup, sebagaimana bunga adalah ‘lambang’ tentang kekuatan keindahan hidup.



Yeni Fatmawati, “**LURE-Dragonflying**” Series, (2023), Each d.110cm, Acrylic on Canvas.
Salah satu ekspresi seni yang diciptakan Yeni mengenai gagasan kekuatan vital hidup.



Pengalaman mengekspresikan seri lukisan karya 'LURE' telah memuaskan dan membahagiakan Yeni, namun dalam proyek seni yang dikerjakannya di ITB ia ingin mengembangkan 'eksperimentasi' serta eksplorasi ihwal soal sense, terkait perasaan dan pengetahuannya mengenai seni, lebih jauh lagi. Ia menyadari bahwa ekspresi kisah, yang diungkapkan secara visual akan bisa dibatasi kekuasaan 'bahasa simbolik' (yang bersifat menjelaskan), dan pengetahuan tentang bentuk-bentuk realistik (bunga atau capung) bisa dibatasi kategori pengetahuan yang menerangkan jenis makhluk atau benda-benda hidup. Sense yang digeluti Yeni ingin melampaui bentuk gagasan atau kategori pengetahuan tentang 'sesuatu' yang hidup; Yeni justru ingin mengalaminya sebagai kekuatan vital dari pengalaman hidup itu sendiri. Proyek seni yang dikerjakan Yeni mendorongnya untuk merengkuh hidup dengan cara bergerak dan 'bekerja menembus keberadaan dirinya sendiri,' menjadi bagian dari kekuatan vital kuasa hidup. Untuk itu ia harus mengenal dan memahami apa yang bisa dinyatakan seni dalam dimensi hidup. Seni, pada dasarnya, bersifat mengawetkan. 'Seni,' kata Deleuze, 'bahkan adalah satu-satunya yang terawetkan di dunia ini. Seni mengawetkan dan terawetkan dalam dirinya sendiri (quid juris?), walaupun secara aktual ekspresi seni hanya mampu bertahan berdasar pada sifat material atau medium penyokongnya—batu, kanvas, zat pewarna, dan lain sebagainya (quid facti?)' (Deleuze-Guattari, 1994:227)



Afirmasi

‘Menembus keberadaan diri-sendiri’ tentu adalah sebuah majaz, ungkapan demi mengatakan hal yang lain, tentang cara bagaimana Yeni mampu mengenal dirinya sendiri, mengapresiasi cara dirinya menghidupi makna keberserahan-diri. Ini berkaitan dengan dimensi spiritual cara menerima makna perjalanan hidup yang dilampauinya, untuk menjadikannya sebagai kekuatan vital yang menghidupkan. Dalam proses kreatif yang ia kerjakan, Yeni bergerak menjauh dari cara penggambaran representasional (realistik), dan memasuki ekspresi bentuk-bentuk abstrak. Ia, sepertinya, hendak meninggalkan jejak-jejak kesimpulan dari hasil pikiran, berjarak dengan makna-makna yang bisa jadi ‘terbatas’ karena dikatakan atau dijelas-jelaskan. Dalam hal ini, saya rasa, Yeni sepeham dengan ungkapan yang dikatakan Jalaluddin Rumi:

“Kata-kata diperuntukkan hanya bagi mereka yang memerlukannya untuk sampai pada pemahaman. Apa perlunya kata bagi yang mampu memahami tanpa perantara kata-kata? Surga dan dunia adalah kata bagi mereka yang memahaminya; apa perlunya teriakan bagi yang mampu mendengarkan bisikan?” (Rumi, 2004:60)

Tentang proyek seni yang dikerjakannya, Yeni menyebutnya dengan tema ‘Ekspresi Amor Fati dalam Dimensi Spiritual Seni Abstrak Ekspresionis.’ Pembicaraan semacam ini, tentu, berbeda dengan tema percakapan dalam pekerjaan dirinya sehari-hari sebagai seorang corporate lawyer. Namun bagaimanapun, itu adalah façade lain dari dimensi hidup yang dijalani Yeni. Pertanyaannya: bagaimana ia—sebagai praktisi hukum—tak terjebak memahami sikap spiritual sebagai keputusan ‘menjauhi’ hidup secara nyata? Jawabannya terletak pada prinsip menjalani keberserahan-diri yang justru menjadi tindakan ekspresi, jadi renungan yang berwatak aktif ketimbang pasif. Tantangan dalam proyek seninya — mengambil inspirasi dari ungkapan Friedrich Nietzsche: *‘fatum brutum amor fati’* (‘mencintai takdir walau takdir itu kejam’)— dihadapi sebagai cara merengkuh hidup dalam kerangka pemahaman ontologis, dan bukannya dengan cara-cara yang bersifat praktis. Pemahaman ontologis bermakna menghadapi pertanyaan mengenai ‘Apa-nya hidup,’: Apakah hidup? Menafsirkan pemikiran Baruch Spinoza, Deleuze menjelaskan bahwa hidup adalah pertanyaan mengenai bagaimana hidup sejatinya berlaku, dan apa yang seharusnya dihidupkan.



Spinoza menyatakan penjelasan dalam ungkapan hidup yang ‘menjadi daya vibrasi hidup’ (the vibrancy of life) bagi semua makhluk hidup bahkan seluruh keberadaan semesta. Ini adalah cara mengalihkan makna hidup sebagai hal yang transenden, yang seakan ada dan berjalan ‘di atas’ perjalanan hidup sehari-hari. Hidup, bagi Spinoza, dalam kenyataannya berwatak imanen, yang tak lain adalah substansi atau hakekat yang bersifat ekspresif. Semesta adalah hal yang hidup, [sehingga] ‘ber-ada, atau menjadi ada, berarti seseorang mengekspresikan dirinya, mengekspresikan hal lainnya, atau menjadi terekspresikan’ (Deleuze, 1990:253).



Yeni Fatmawati, “**PARUNG AMERTA**”, (2024), Each d.60 cm, Acrilyc, Pouring medium on canvas.
Karya yang menjelaskan hakikat keberadaan sebagai ekspresi sekaligus yang terekspresikan.



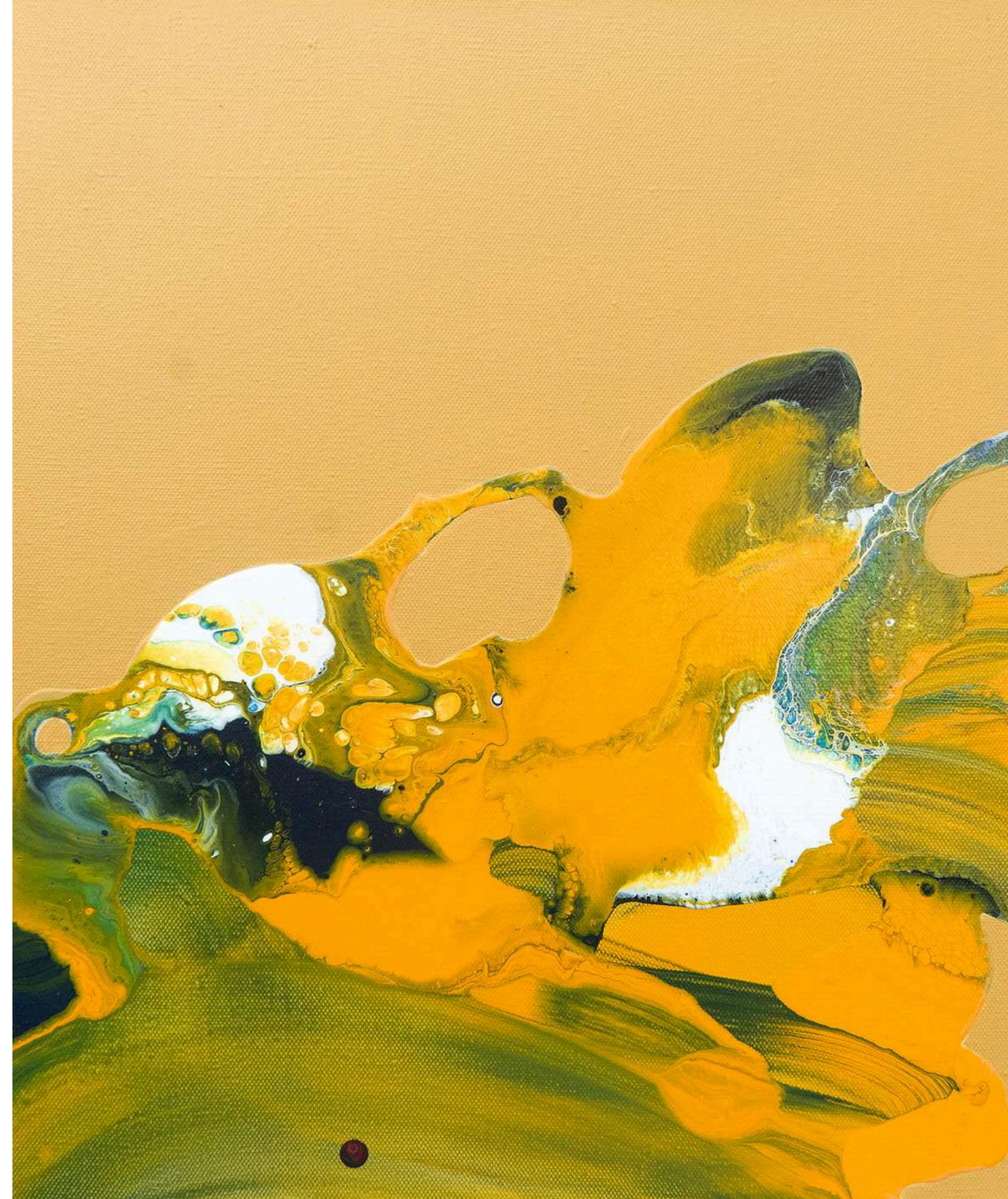
Makna ekspresi karya-karya abstrak Yeni bisa dipahami sebagai 'bagaimana ekspresi tersebut ternyata secara visual (konkrit). Proses melukis dalam proyek seni ini berbeda dari cara Yeni mengerjakan lukisan-lukisan semacam seri 'LURE,' ia tak lagi membayangkan arti dari simbol bentuk tertentu selain terlibat dalam pengalaman membentuk jejak-jejak visual dengan melibatkan gerak gestural tubuhnya secara total dan dinamis. Teknik pouring yang ia sebutkan, dalam prakteknya, 'membiarkan' campuran warna-warna cat bergerak, berkelindan, serta 'hidup' tanpa dikendalikan oleh kesadaran tentang arti-arti tertentu. Tentu saja, dalam proses artistik itu juga berlaku kesadaran dan cara pengendalian; intinya, dalam proses itu terjadi perjumpaan fundamental yang bersifat tarik-menarik: antara membiarkan (mengalir) dan merengkuh atau menariknya sebagai keberadaan jejak bentuk (melalui sapuan warna atau tindakan menghentikan 'aliran' gerak percampuran warna).

Proses kerja artistik (melukis) dilakukan Yeni secara berkali-kali, menempuh proses eksperimentasi dan eksplorasi yang tak semuanya bisa ia anggap berhasil. Kerja tindakan artistik yang dikerjakan Yeni itu adalah proses abstraksi. Abstraksi adalah model atau cara menyatakan obyek dengan mengurangi sejumlah atau banyak detail-detail penggambaran sesuatu yang pada akhirnya tidak merepresentasikan atau menyimbolkan obyek-obyek yang biasa dikenali atau terlihat di dunia (Osborne, 1988:2-5). Pada kenyataannya, tidak ada ekspresi seni rupa abstrak yang benar-benar terpisah dari 'apa yang bisa kita lihat di dunia.' Masalah sebenarnya adalah soal kepekaan atau sensibilitas tiap-tiap orang untuk siap menerima ketidak-terbatasan kemampuan tubuhnya (indera pengamatannya) berjumpa dengan khazanah kekayaan rupa yang ada dalam hidup maupun dunia pengalaman hidup. Menikmati ekspresi seni rupa abstrak pada dasarnya adalah menikmati pengalaman menemukan aneka kekayaan rupa yang ada di dunia—seperti kala seseorang menikmati pengamatannya terhadap riak kumpulan awan yang bergerak, raut rinci permukaan batu, batu, kobaran api, atau aliran air, dan lain sebagainya. Dalam pengalaman semacam itu, seseorang mengaktualkan apa yang sebelumnya tak diperhatikan, terpikirkan, bahkan terbayangkan; secara teoritis, pengalaman itu disebut Deleuze sebagai wujud aktualisasi dari Yang virtual (abstrak, 'tak ada,' atau nirada).



Dalam menafsirkan pemikiran Henri Bergson, Deleuze memahami bahwa aktualisasi dari Yang virtual itu bermakna sebagai wujud penyisipan durasi (atau, 'perjalanan waktu dalam kesadaran') ke dalam wujud materi, sehingga dalam keadaan itu berlangsung yang disebut proses 'pembeda-bedaan' (differentiation). Seseorang, misalnya, akhirnya menjadi bisa membedakan wujud bentuk permukaan aliran sungai yang nampak tak pernah sama sepanjang ia menikmati pengalaman mengamati di tepi sungai. Belajar dari prinsip *durée* ('durasi waktu dalam kesadaran') yang diperkenalkan Bergson, Deleuze memahami hidup sebagai wujud penyatuan dari tiap-tiap gerak pembeda-bedaan. Hidup menjadi wujud aktualisasi dari pergerakan yang disebut sebagai 'totalitas primordial yang bersifat virtual' [Deleuze, 1988: 94–5]. Tiap-tiap wujud bentuk permukaan aliran air sungai, dalam contoh di atas itu, sebenarnya sudah ada 'di sana' namun masih bersifat virtual yang kemudian teraktualkan ketika 'aliran kesadaran' seseorang menjadi mampu membedakan satu keadaan dengan keadaan yang lainnya.

Wujud bentuk permukaan air itu hanya lah contoh, kita bisa mengubah atau mengarahkannya pada perhatian mengenai aliran kesadaran dalam pengalaman hubungan seseorang terhadap seseorang lainnya: dari mulai perjumpaan, perkenalan, persahabatan, keintiman, hingga kemudian perpisahan. Makna pengalaman semacam itu—yang bisa dianggap sebagai makna hidup 'milik' seseorang—adalah sebuah momen pergerakan dari satu keadaan yang sebelumnya bersifat virtual (sebagai 'potensi' atau kemungkinan) hingga kemudian teraktualkan menjadi pengalaman hidup aktual. Dalam cara atau 'metoda' pemahaman semacam itu lah kita bisa mengenali ekspresi aliran, perjumpaan, percampuran, atau pemisahan dari aneka raut bentuk dan warna-warna dalam sebuah karya seni lukis. Tentu, sebuah lukisan yang bersifat abstrak bukan ilustrasi mengenai kejadian hidup melainkan justru adalah wujud penciptaan yang teraktualisasikan dalam pengalaman hidup itu sendiri (yaitu menjadi makna bersama tindakan kerja artistik melukis itu sendiri). Makna yang ditemukan atau diciptakan Yeni maupun pihak lain yang mengapresiasi karya-karyanya tentu saja tidak akan sama—meski selalu ada kemungkinan mengandung potensi sikap dan cara penilaian apresiatif yang beririsan.



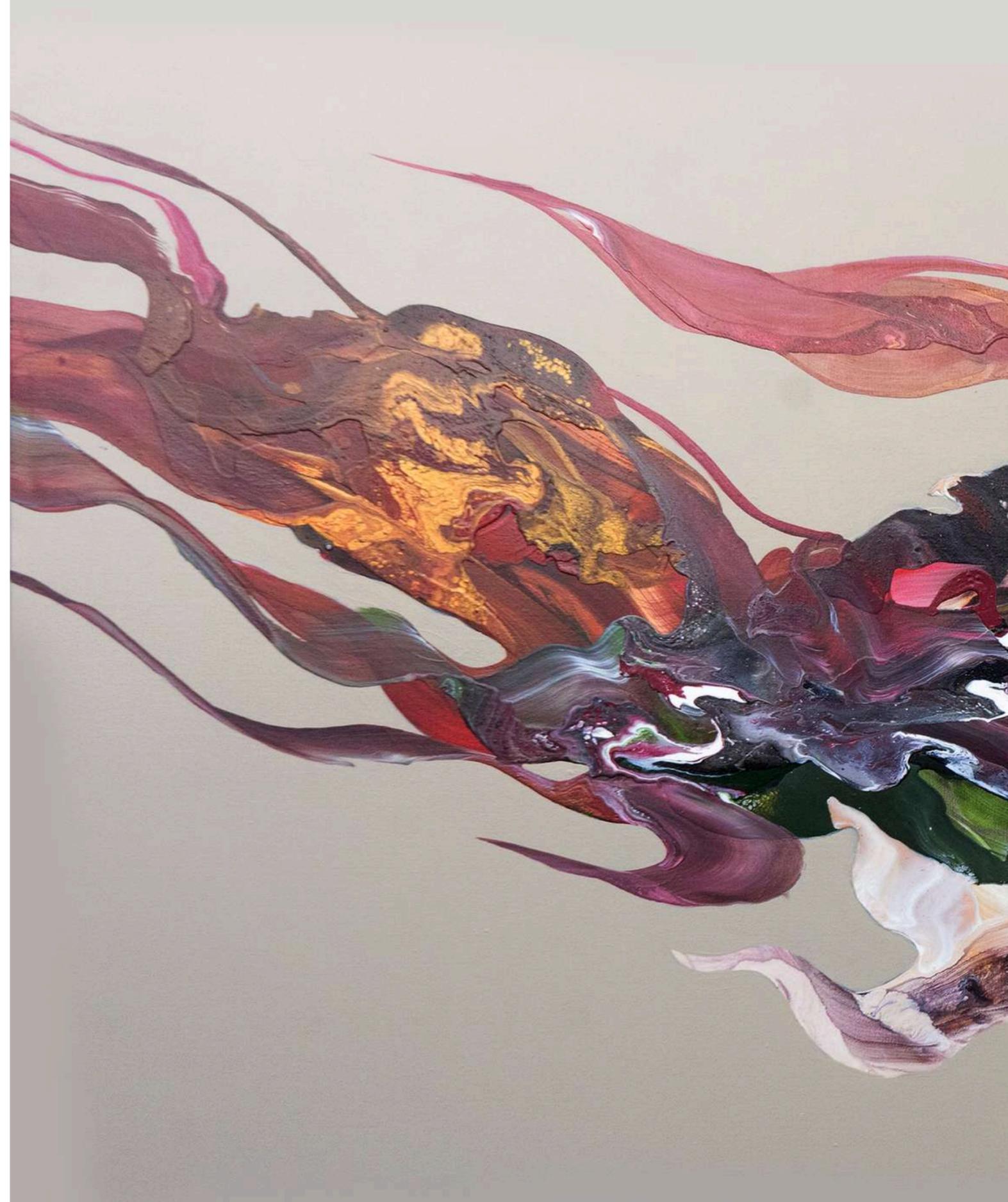
Bagian yang paling menarik, tentu, adalah tindakan yang dikerjakan dan yang dialami Yeni sebagai seniman. Teknik pouring serta sapuan kuas yang dilakukannya, sebagai telah dijelaskan sebelumnya, dalam prakteknya ia nyatakan sebagai sikap untuk mengafirmasi adanya wujud pertemuan yang fundamental. Pertemuan semacam itu lah yang akan mengantarkannya pada khazanah kekayaan hidup, pada penghayatan ihwal kebahagiaan maupun kegetirannya— atau sebagaimana ungkapan Nietzsche: ‘*fatum brutum amor fati.*’ Bagi Deleuze, mengafirmasi [hidup] tak berarti memikul beban atau tanggung jawab dari ‘kekejaman’ hidup—misalnya, sebagai sikap terbebani untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengannya—, melainkan merupakan wujud untuk melepaskannya, atau menjadikannya justru bebas sebagai kekuatan atau kuasa hidup itu sendiri. Mengafirmasi, dalam perspektif Deleuze, berarti menjadi tidak terbebani [nilai-nilai tentang] hidup selain justru menciptakan nilai-nilai baru hidup, yaitu nilai yang diajarkan oleh hidup, sehingga hidup terasa ringan namun menjadi aktif. Mengafirmasi hidup—atau ‘kekejaman’ hidup, menurut Nietzsche— berarti seseorang berupaya melakukan eksperimentasi atas kekuatan sense yang dimilikinya, mengeksplorasi potensi Yang virtual sebagai kemungkinan-kemungkinan aktualisasi [perjalanan hidup] secara baru (Deleuze, 1983: 185). Saya rasa, hal semacam itu yang telah diekspresikan Yeni melalui karya-karya abstraknya.



Kuasa Hidup

Seri karya dengan judul: 'Biaglala Asa,' 'Parung Amerta,' 'Dharmakala,' 'Jiwa Jenggala,' 'Vardhate,' atau 'Samsara' adalah cara Yeni menghubungkan 'apa yang ia rasakan' dengan 'yang ia pikirkan.' Tentu, istilah yang digunakan sebagai judul bagi tiap-tiap karya pun bukan 'keterangan' tentang ekspresi yang dikerjakannya. Dalam kenyataannya, istilah yang digunakan sebagai judul-judul itu maupun wujud ekspresi karya abstrak yang ternyata adalah sama-sama unik, dan penjajaran keduanya berhasil menciptakan perjumpaan yang fundamental. Keduanya (kata dengan rupa), masing-masing, menghidupkan penciptaan pengalaman yang baru, atau bisa dianggap 'berlaku sebagai sensasi yang hidup.' Dalam praktek seni rupa, perihal sense termanifestasikan sebagai [pengalaman] sensasi. Namun bagi Deleuze, sensasi bahkan memaksa seseorang untuk bergerak menuju keluar 'waktu hidup' (atau, aliran 'waktu biasa' yang seseorang tempuh dalam menjalani hidupnya) karena sensasi memaksa seseorang berfikir secara terbarukan. Sensasi adalah kekuatan luar biasa, yang bahkan bisa bersifat 'kejam' atas pikiran seseorang; dalam ungkapannya dikatakan sebagai *'the violence of that which forces thought develops from the sentiendum [that which can only be sensed] to the cogitandum [that which can only be thought]'* (Deleuze, 2004: 177, 141). Sensasi, melalui perjumpaan yang fundamental, bahkan memaksa seseorang keluar dari pikiran-pikiran yang telah dibiasakan demi untuk memikirkan 'Yang tak terpikirkan sebelumnya.'

Sebuah lukisan bisa saja hanya dianggap sebagai obyek (bahkan 'barang') akibat hanya dipahami dalam keadaannya secara fisikal. Namun lukisan yang sama, yang dianggap sebagai ekspresi atau manifestasi cara afirmasi bagi kekuatan atau kuasa hidup akan dikenal dan dikenang sebagai sensasi. Di titik ini, kita membicarakan perihal Yang abstrak (pikiran, gagasan, sikap, kepercayaan, keyakinan, bahkan perasaan) yang tadinya bersifat virtual kemudian terekspresikan menjadi aktual (konkrit). Kekuatan atau kuasa hidup merupakan pokok hal Yang abstrak, Nietzsche pernah menjelaskan seperti ini:

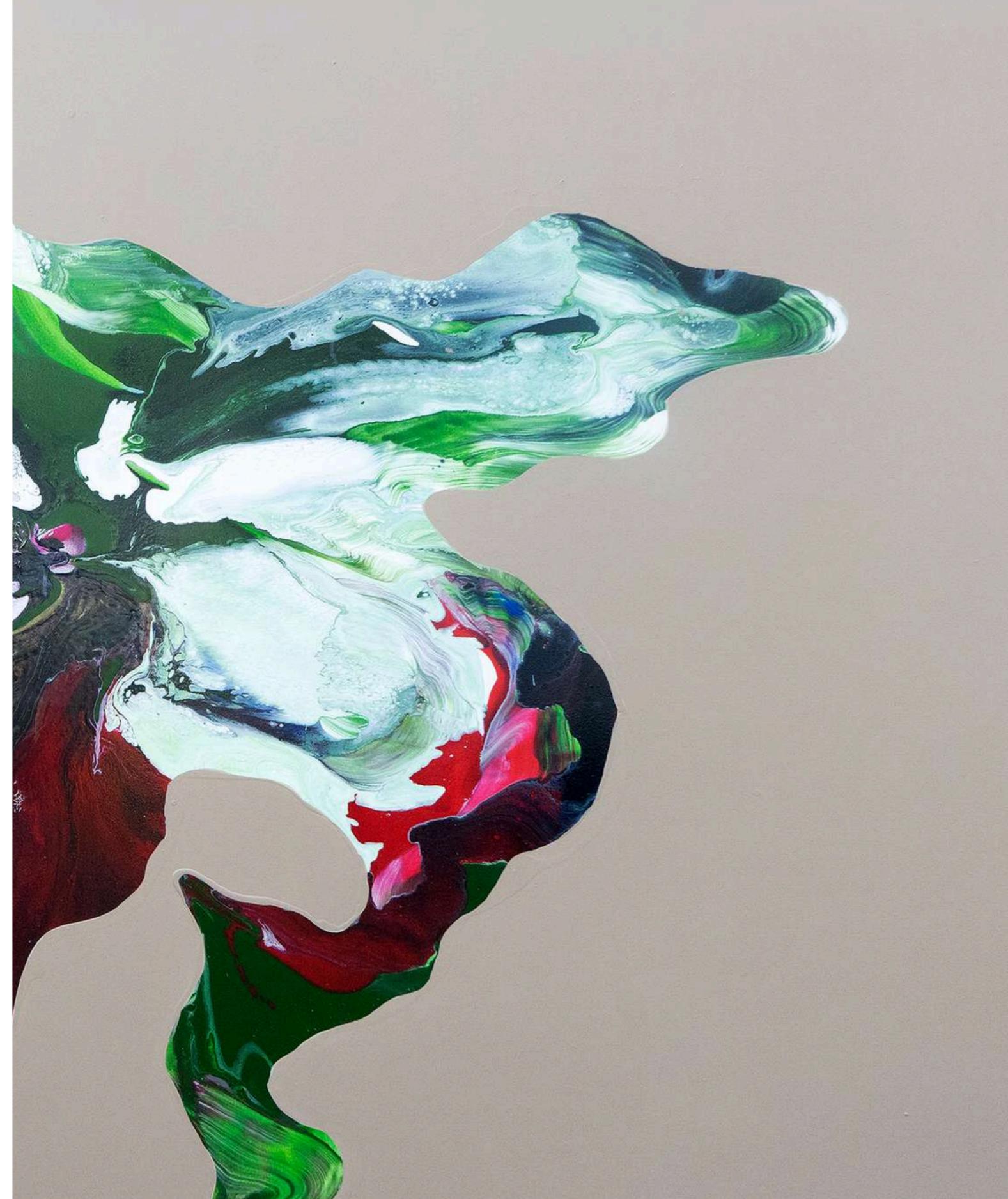


“Kita telah menata untuk diri kita sebuah dunia yang di dalamnya kita dapat hidup—melalui penerimaan benda, garis, bidang, sebab dan akibat, gerak dan perhentian, bentuk dan isi; tanpa karangan atas keyakinan ini semua, tidak ada satupun orang yang sekarang bertahan hidup. Tetapi itu tidak membuktikan [kebenaran] mereka. Hidup itu bukan argument. Barangkali, dalam hidup terdapat kekeliruan. (Nietzsche, 2020, 180)

Dalam tindakan maupun pengalaman artistik yang telah dilampaui Yeni membuatnya sadar bahwa ekspresi seni menjadikan jelas soal marka-marka kontradiksi yang bisa saja muncul dalam upaya manusia menyatakan pembeda-bedaan sensasi dari kualitas pengalaman hidup dirinya. Sensasi dalam kenyataannya, menurut Deleuze, adalah suatu operasi kontradiksi dari [kemungkinan] jutaan vibrasi yang melebur ke dalam permukaan yang bisa dicerap secara inderawi (Deleuze, 1988:74). Dalam ekspresi karya lukisan, misalnya, seseorang bisa melihatnya sebagai aliran, perjumpaan, percampuran, atau perpisahan dari bidang dan kualitas warna-warna. Dalam ‘analogi’ mengenai hidup, maka soal sifat situasi yang mengalir, perjumpaan, percampuran atau perpisahan adalah bagian dari pengalaman hidup sehari-hari. Tiap saat, setiap durasi waktu, makna bagi pengalaman hidup kita bercampur dari jutaan kemungkinan yang bisa muncul dari ingatan masa lalu, kepentingan hari ini dan harapan masa depan.



Yeni Fatmawati, “**SAMSARA**,” (2024), Each. d.110 cm, Acrylic, Pouring medium on Canvas. Ekspresi lukisan yang menjelaskan dinamika siklus dari aliran, perjumpaan, percampuran, atau perpisahan dari bidang dan kualitas warna-warna



‘Hidup itu bukan argument,’ ungkap Nietzsche, ‘Barangkali, dalam hidup terdapat kekeliruan’. Ungkapan semacam ini jadi khas dan menarik jika dikaitkan dengan sosok seperti Yeni Fatmawati. Di satu sisi, sebagai praktisi hukum, Yeni bertanggung jawab menghadapi ‘kekeliruan’ sebagai masalah yang harus diselesaikan—ia, sedikitnya, harus menjadikan jelas dan terukur tiap kondisi kesalahan dalam kasus hukum yang dihadapinya. Namun di sisi lain, sebagai seniman, ia justru menghadapi ‘kekeliruan’ sebagai inspirasi bagi perluasan durasi pengalaman hidup yang berkesadaran maupun cara pemahaman yang lebih luas. ‘Kekeliruan’ dalam hidup, dalam hal ini, bisa dihayati sebagai nilai potensi dari kontradiksi dan kemungkinan hidup. Pameran ini, tentu, lebih mendudukan posisi Yeni yang kedua, menjelaskan sikap afirmasi dirinya terhadap kuasa hidup. Ini hanya dugaan: bagi saya, Yeni mengambil inspirasi nilai hidup—dengan cara ‘merengkuh kuasa hidup’— dalam kisah dirinya sebagai seniman untuk menghidupkan façade kisah hidup lainnya, yang juga adalah bagian dari dirinya.

Ekspresi abstrak lukisan-lukisan Yeni menjadikan jelas sikapnya untuk menghargai persoalan mengenai aliran kontradiksi—dalam bidang, bentuk, dan percampuran warna—sebagai efek kontraksi yang menghasilkan regangan yang menciptakan sensasi. Seseorang bisa membayangkan caranya menghadapi ekspresi kontradiksi bentuk dan warna itu sebagai cara untuk membebaskan ‘beban kekeliruan’ dalam makna kesadaran yang bersifat positif. Seni, sepertinya, mengajarkan cara bagi Yeni untuk mengafirmasi kuasa hidup, melalui kemungkinan untuk merealisasikan pengalaman tentang nilai keberserahan-diri. Bagi Yeni, sepertinya, merengkuh kuasa hidup bermakna sebagai tindakan menghidupkan kekuatan penciptaan, yang berarti menciptakan kekuatan hidup dalam kemungkinan-kemungkinan baru yang tak terbatas. Dalam kesadaran spiritual yang tengah ia kembangkan, Yeni mencoba menemukan ‘imaji baru dalam pikirannya’ tentang hidup yang akan ia terus jalani. ‘Imaji baru dari pikiran,’ kata Deleuze, ‘pertama-tama menjelaskan bahwa kebenaran (the truth) bukan lah elemen dari pikiran. Elemen pikiran [justru] adalah sense and value (Deleuze, 1983: 98, 104). Ekspresi lukisan-lukisan abstrak Yeni jelas dinyatakan untuk mengungkapkan value, melalui pengalaman dan sensasi. Karya-karya itu, memang, mengingatkan pada ungkapan Nietzsche yang kerap jadi bahan perbincangan kami: “*all credibility, all good conscience, all evident of truth, come only from the senses.*”

Rizki A. Zaelani | **kurator**

PUSTAKA:

- Deleuze, Gilles, (1983), Nietzsche and Philosophy (first published 1962), Hugh Tomlinson, trans., New York: Columbia University Press.
_____. (1988), Bergsonism (first published 1966), Hugh Tomlinson and Barbara Habberjam, trans. New York: Zone Books.
_____. (1990), Expressionism in Philosophy: Spinoza (1968), Martin Joughin, trans. New York: Zone Press.
_____. (2004), Difference and Repetition, Paul Patton, trans. New York & London: Continuum International Publishing Group.
_____. (2006), Foucault (Paris: de Minuit: 1986) Seán Hand, trans. New York & London: Continuum International Publishing Group.
Deleuze, Gilles-Guattari, Felix. (1994), What Is Philosophy? (Qu’est-ce que la philosophie? Paris: Minuit, 1991), Hugh Tomlinson and Graham Burchell, trans. New York: Columbia University Press.
Nietzsche, Friedrich, (2020), The Gay Science (Random House, Inc, 1974), Risalatul Hukmi, trans. Yogyakarta: Penerbit Antimoni.
Osborne, Harold (ed.) (1988), The Oxford Companion to Twentieth Century Art, Oxford: Oxford Univ. Press.
O’Sullivan, Simon. (2006), Art Encounters Deleuze and Guattari: Thought Beyond Representation, New York: Palgrave MacMillan.
Rumi, Jalaluddin. (2004), Signs of the Unseen: The Discourse of Jalaluddin Rumi, Anwar Kholid, trans. SHOHIA, ed. Bandung: Pustaka Hidayah. Dikutip pada bagian “Kata-kata Hanyalah Pakaian, Maknalah yang Utama.”

KARYA SENI

Yeni Fatmawati

Bianglala Asa 1

120 x 120 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



Yeni Fatmawati

Bianglala Asa 2

120 x 120 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



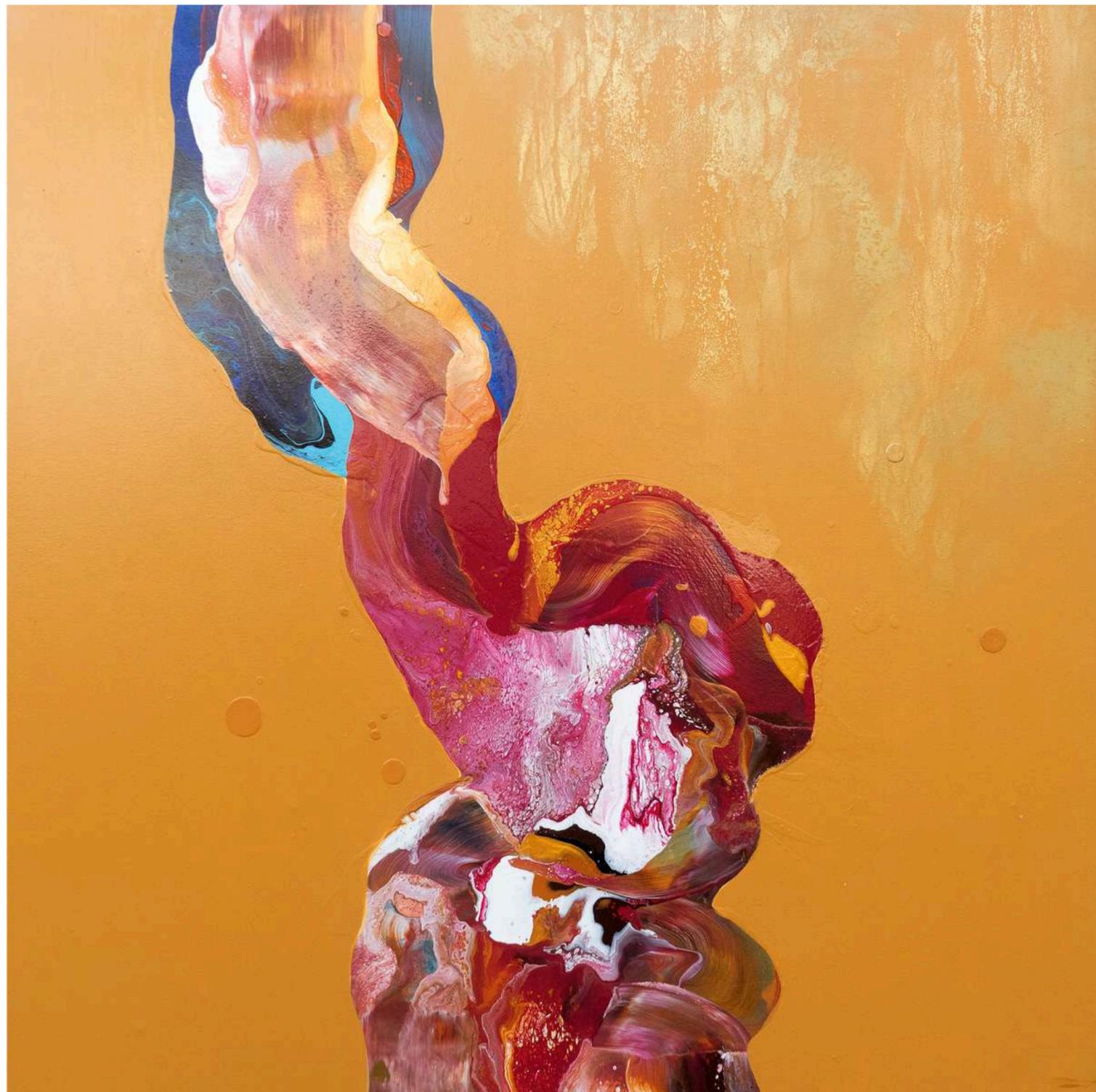
Yeni Fatmawati

Bianglala Asa 3

120 x 120 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



Yeni Fatmawati

Dharmakala I

60 x 60 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



Yeni Fatmawati

Dharmakala II

60 x 60 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



Yeni Fatmawati

Dharmakala III

60 x 60 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



Yeni Fatmawati

Dharmakala IV

60 x 60 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



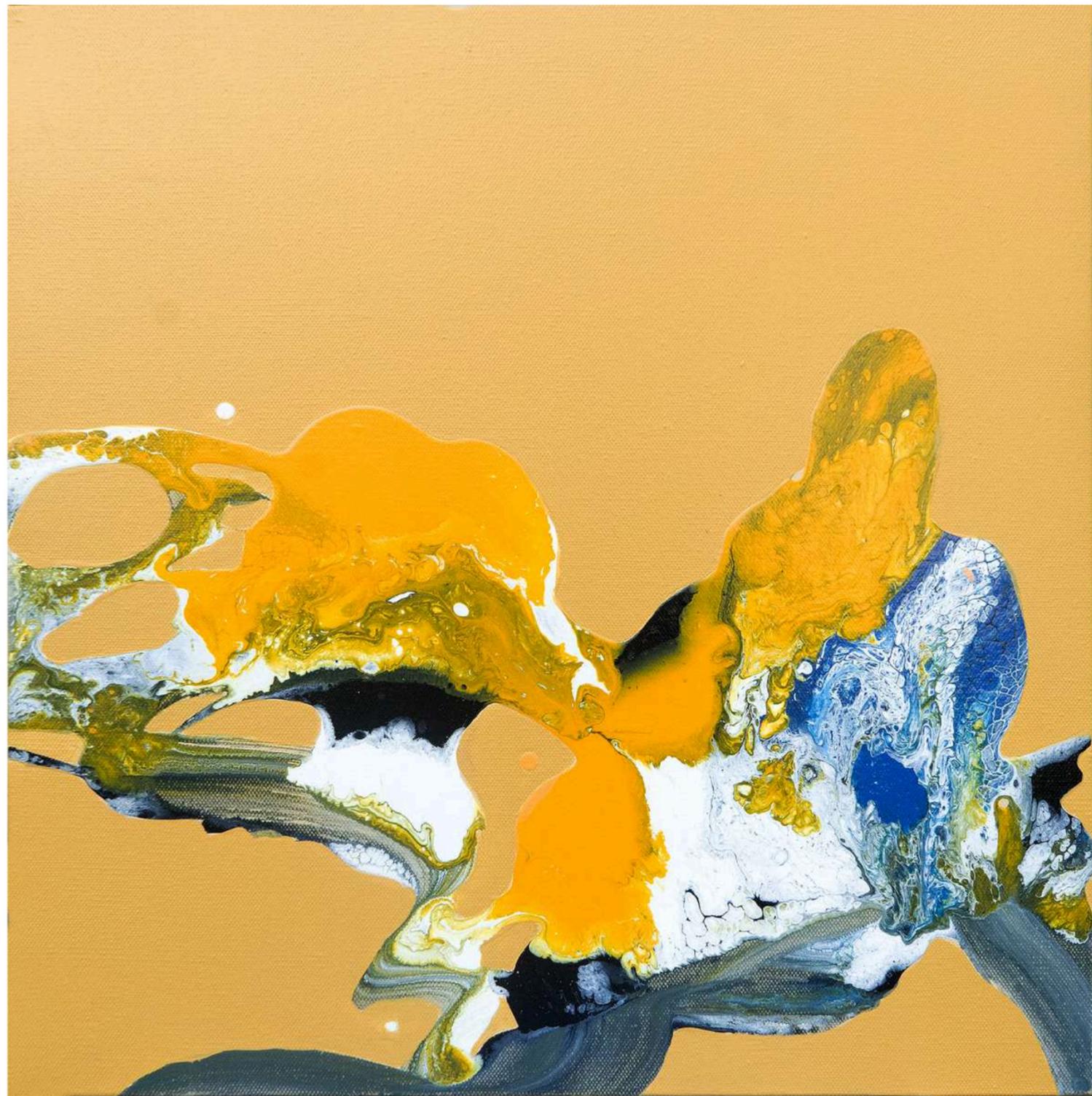
Yeni Fatmawati

Dharmakala V

60 x 60 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



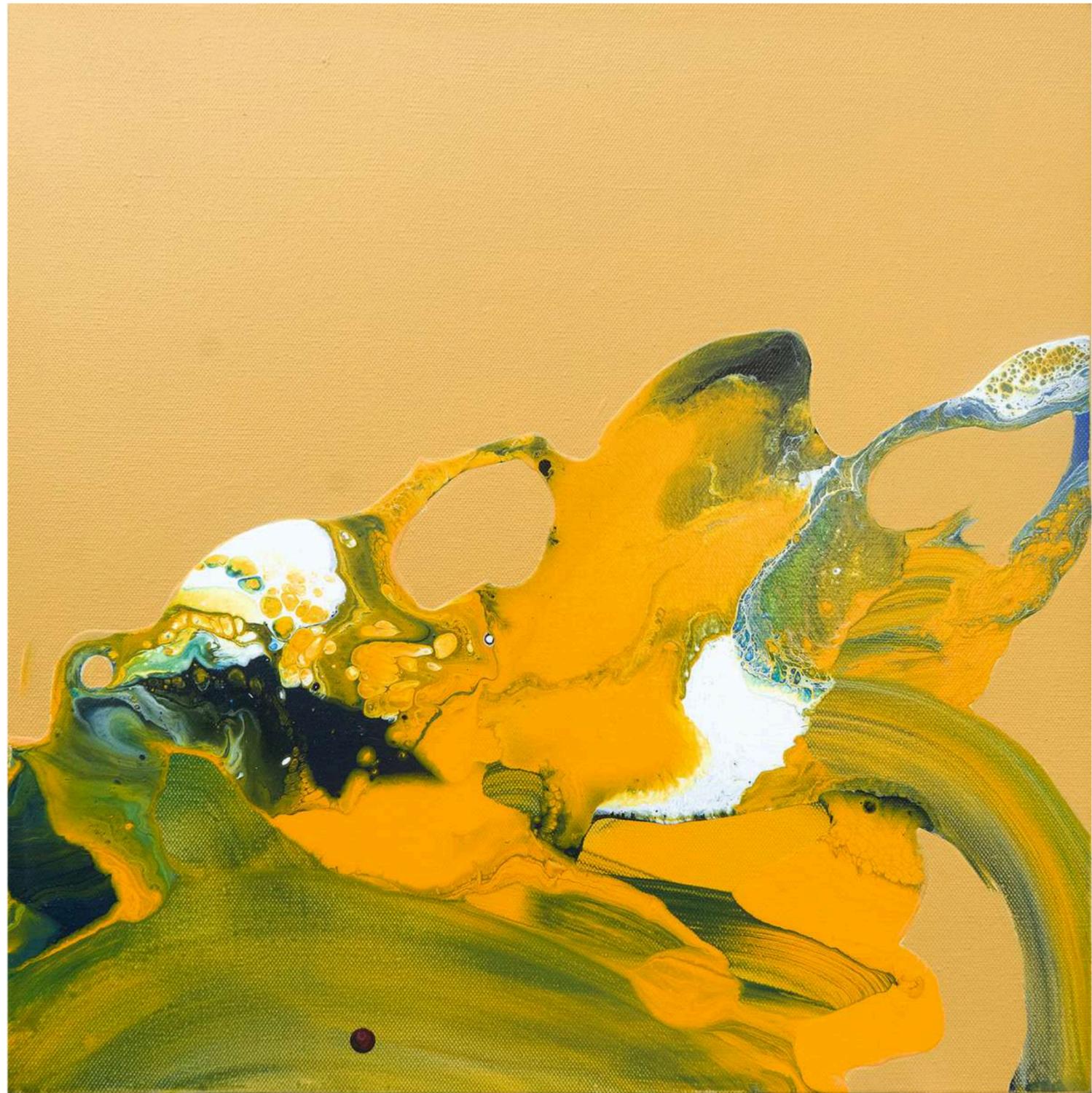
Yeni Fatmawati

Dharmakala VI

60 x 60 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



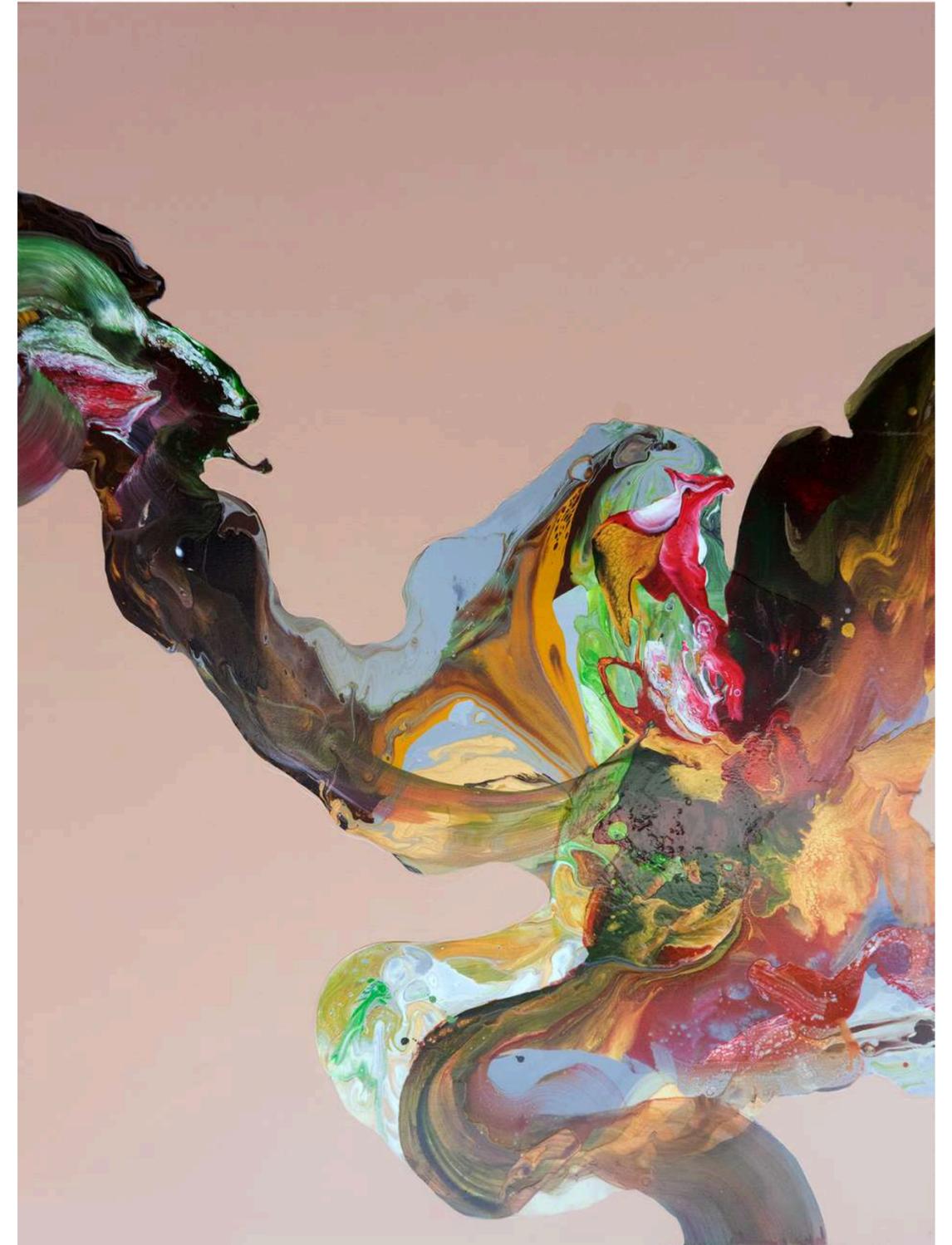
Yeni Fatmawati

Jiwa Jenggala I

200 x 150 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



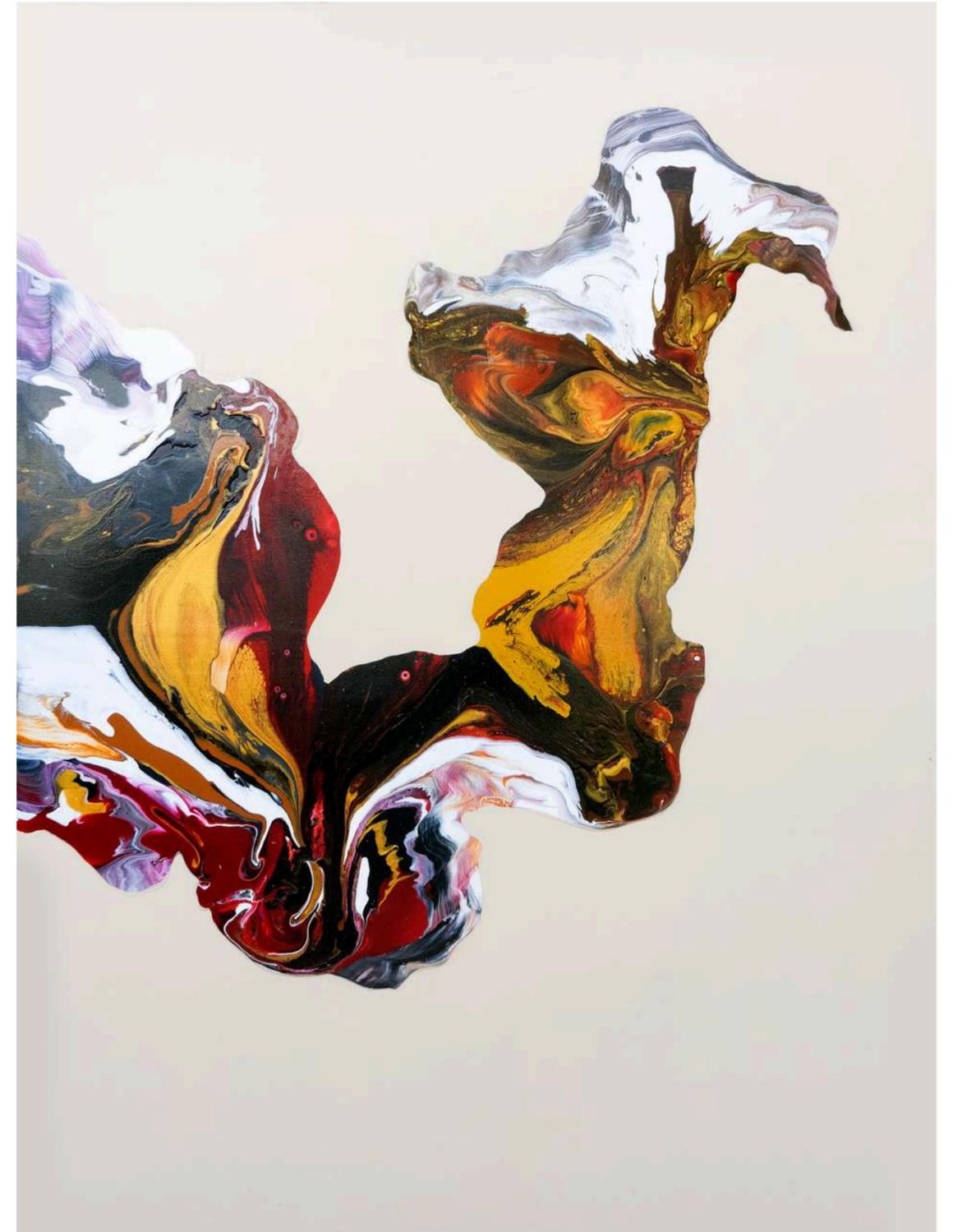
Yeni Fatmawati

Jiwa Jenggala II

200 x 150 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



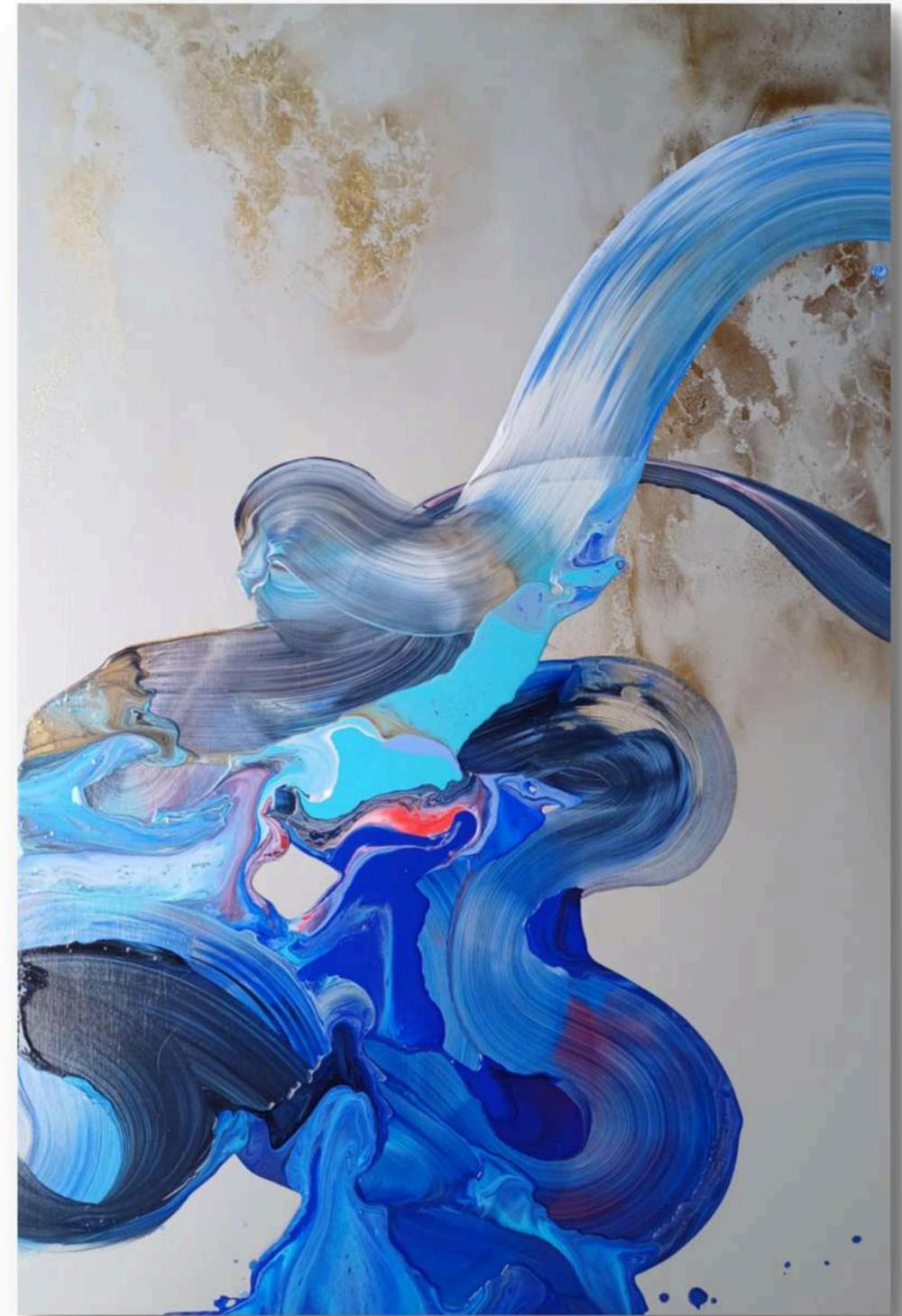
Yeni Fatmawati

Balistha I

150 x 100 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



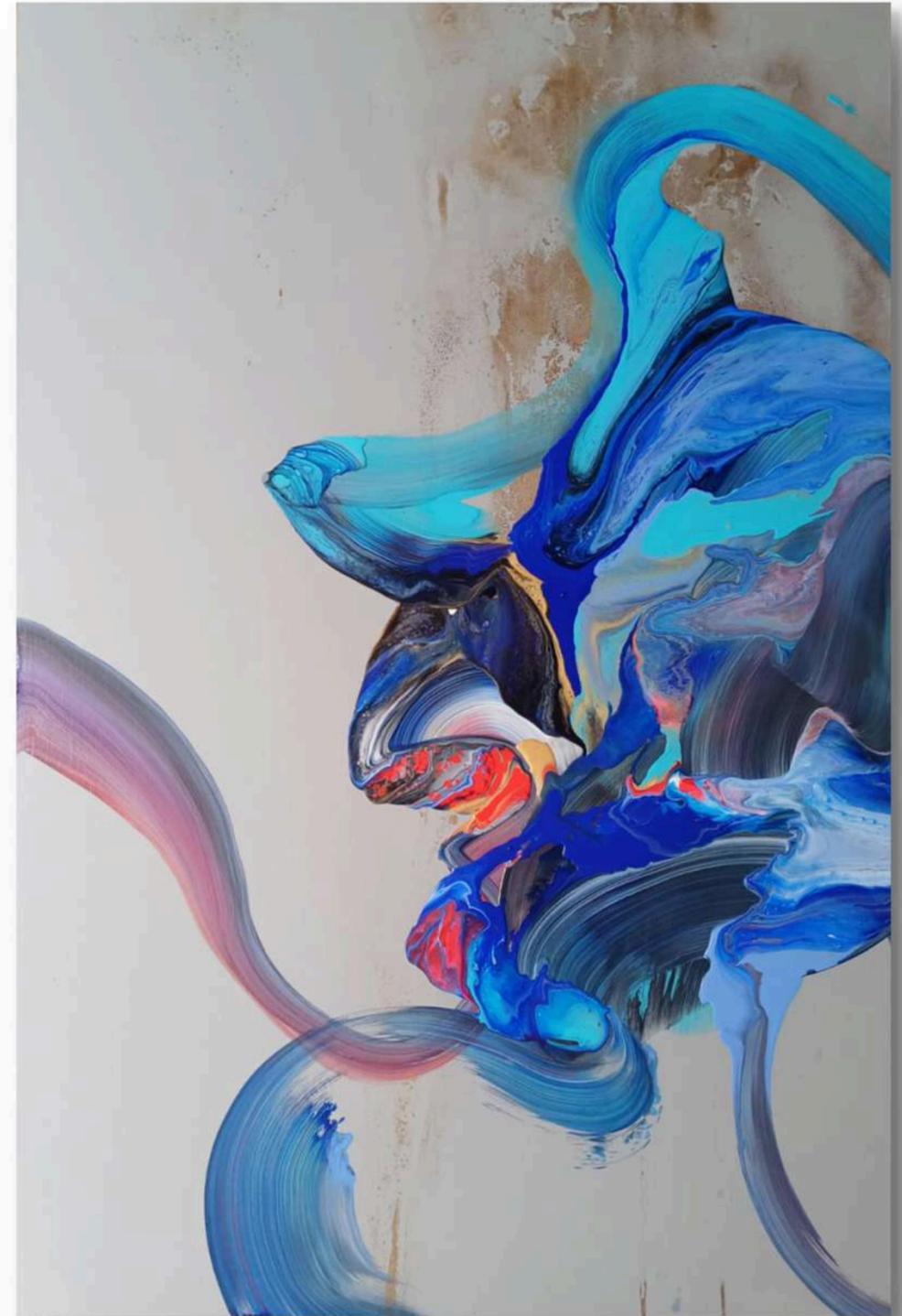
Yeni Fatmawati

Balistha II

150 x 100 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024





Yeni Fatmawati

Vardhate I

150 x 300 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024

Yeni Fatmawati

Vardhate II

150 x 300 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024





Yeni Fatmawati

Samsara I

Diameter 110 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



Yeni Fatmawati

Samsara II

Diameter 110 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



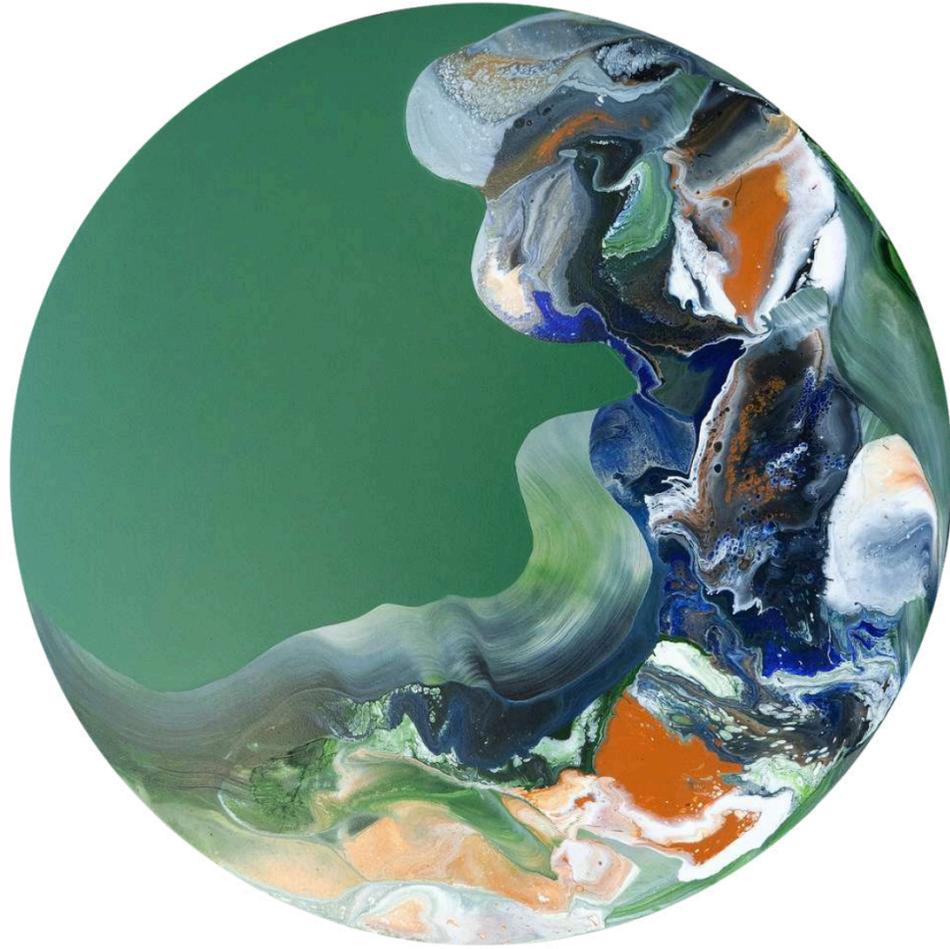
Yeni Fatmawati

Samsara III

Diameter 110 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024





Yeni Fatmawati

Parung Amerta I

Diameter 60 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



Yeni Fatmawati

Parung Amerta II

Diameter 60 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024





Yeni Fatmawati

Prerana I

Diameter 75 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024



Yeni Fatmawati

Prerana II

Diameter 75 cm

Acrylic, Pouring Medium on Canvas

2024

Yeni Fatmawati

Lure Dragonflying I

Diameter 110 cm

Acrylic on Canvas

2023



Yeni Fatmawati

Lure Dragonflying II

Diameter 110 cm

Acrylic on Canvas

2023



Yeni Fatmawati

Lure Dragonflying III

Diameter 110 cm

Acrylic on Canvas

2023



Yeni Fatmawati

Amor Fati Series I

100 x 100 cm 3 panel

Acrylic, Pouring medium on Canvas

2023



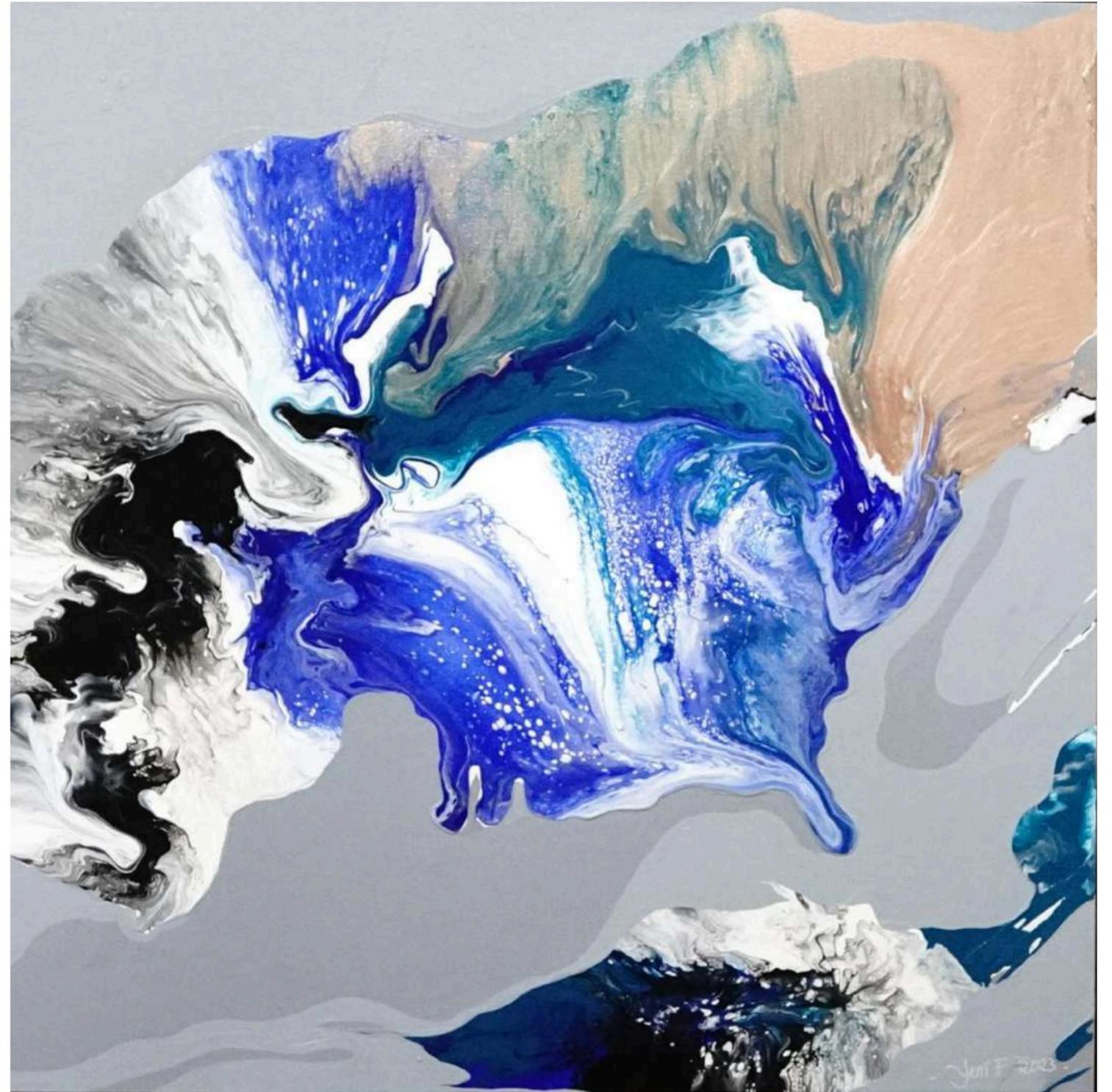
Yeni Fatmawati

Amor Fati Series I

100 x 100 cm 3 panel

Acrylic, Pouring medium on Canvas

2023



Yeni Fatmawati

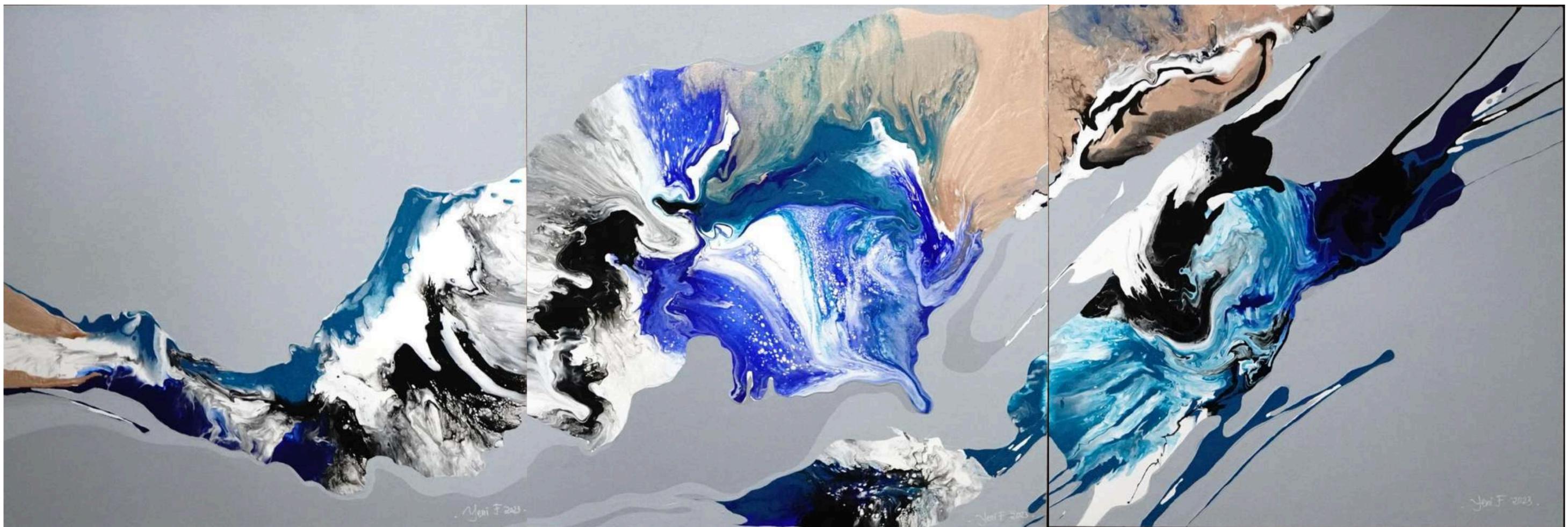
Amor Fati Series I

100 x 100 cm 3 panel

Acrylic, Pouring medium on Canvas

2023





Yeni Fatmawati

Whispers of the Garden series I

95 x 110 cm

Acrylic on Canvas

2024



Yeni Fatmawati

Whispers of the Garden series II

95 x 110 cm

Acrylic on Canvas

2024



PROFIL SENIMAN

Pernyataan Seniman

Seni, bagiku, adalah medium demi menggali dan memahami pengalaman hingga sampai ke dalaman makna hidup. Ekspresi seni juga berkomunikasi pada dunia, mengungkap berbagai hal yang tak tersampaikan dalam kata-kata. Getaran pada sapuan kuas, jejak-jejak aliran warna, penumpukan maupun persilangan bentuk-bentuk: realistik maupun abstrak, adalah caraku menemukan ruang. Aku, kemudian, menciptakan ruangku sendiri dalam kemungkinan-kemungkinan ruang yang kutemukan. Pada ruang pribadiku lah, dalam lapisan dan kedalamannya, aku bebas mengekspresikan kegembiraan, kesedihan, dan terutama keindahan hidup: perjalanan hidupku sehari-hari.

Sekaligus menjadi seorang seniman, memberiku perspektif unik dalam caraku menghadapi berbagai tantangan pekerjaan sebagai seorang corporate lawyer. Seni mengajarku kreativitas dan rintisan kemungkinan dalam caraku berpikir, mengajari berani keluar dari batasan konvensional. Sebaliknya, kebiasaan memelihara struktur dan menempuh disiplin yang kupelajari sebagai seorang lawyer mendorong dan membantu kerangka kerja seni yang kujalani. Bagiku, proses kreasi seni seharusnya terus berkembang. Pada titik ini, aku ingin ekspresi lukisanku mampu bergerak menemukan ekspresi bentuk dan warna yang khas, yang mampu menggali tiap denyut perasaan dan emosiku yang mendalam mengenai penerimaan hidup. Lukisan-lukisan abstrak yang aku kerjakan ingin menyapa berbagai gejolak batin yang pernah menerpaku, membuatku terhuyung, namun mendorong pencarianku ke dalam dimensi spiritual. Aku tak ingin menerima 'keberserahan diri' hanya sebagai kata-kata, namun juga menjadi tindakan yang mampu menghidupkan kekuatan perasaan dan emosi.

Hidup dan seni adalah dua sisi berbeda dari satu bilah koin yang sama. Melalui ekspresi karya seni, aku berharap dapat menghidupkan inspirasi hidup bagi pihak lain. Ekspresi keindahan seni, bagiku, bertujuan menemukan keseimbangan. Seni, mungkin, telah dan akan terus mengajarkan pada kita semua agar mampu melihat wujud keindahan dalam tiap-tiap kesedihan, kegelisahan, atau kekacauan. Bukankah kita, sebagai manusia, memiliki kebebasan untuk mencari dan menemukan makna serta nilai keseimbangan bagi kualitas hidup kita masing-masing?

Yeni Fatmawati



Yeni Fatmawati

Pendidikan

- Magister Seni (Cum Laude) Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Teknologi Bandung, Indonesia, Juni 2024
- Kurator & Pengurus Pailit Bersertifikat, Dikeluarkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, diselenggarakan oleh HKPI, Agustus 2021
- Executive Education Program Harvard Business School, Boston, Massachusetts, USA, Oktober 2011.
- Certified Masterclass EU Lobbying, European Training Institute, Brussels, Belgium, Desember 2010.
- Hukum Internasional (Cum Laude) Fakultas Hukum Universitas Padjadjaran, Mei 1994

Pameran

- Pameran tunggal lukisan di Dia.Lo.Gue Art Space Kemang, Januari 2016
- Pameran lukisan Nautika Rasa di Galeri Nasional, September 2016
- Pameran dan Lelang Lukisan Pesona Kain dan Budaya Ende, di Museum Tekstil Jakarta, 14 -20 Desember 2016
- Pameran lukisan di Bandung Art & Performance Festival, dengan tema Artefak Laut Kidul, Desember 2016
- Asia International Friendship Exhibition, Cross Culture Cross Identity, Eco Gallery, Shinjuku, Tokyo, April 2017
- Pameran Seni Rupa Natura Kultura, Hotel Grand Preanger, Bandung, Juli 2017
- Pameran tunggal “Aku Perempuan Musafir-Mu”, di Perpustakaan Nasional Jakarta, Februari 2018
- Art Exhibition in Tokyo: The Representation of Art in Asia from Tradition to Contemporary, Eco Gallery, Shinjuku, Juli 2018
- Japan – Indonesia International Friendship Exhibition – Neo Asia Neo Japan, Homeschooling Persada, Maret 2018
- “Daur Hidup” Anugerah Barli Pameran Bersama Para Perupa Jawa Barat di Gedung Sate, Bandung, 19 Agustus 2019
- Pameran bersama Nyoman Nuarta road to China - Bandung Art Month Road to 2020, NuArt Sculpture Park, Bandung, September 2019
- Pameran Tunggal “Ayat-ayat Satwa” di Rumah Budaya Tembi, Bantul Yogyakarta, 10 – 17 Januari 2020
- International Exhibition Message from The West Java to The World: “Facing The New Normal in Art and Culture”, Bandung, Juni 2020
- Bandung Artist’s Book Exhibition, Thee Huis Gallery Taman Budaya Jawa Barat – Bandung, 20-30 Mei 2022
- Pameran Seni Rupa Internasional Nuansa Rupa di Gastro Market Grand Central, Bandung, 14 - 28 Juni 2022
- Pameran Lukisan “Katakan Seni Rupa dengan Cinta #2” di Galeri Pusat Kebudayaan Bandung, 17 – 25 Februari 2023
- Pameran Lukisan “Everything in Between” at Bosscha Space Bandung, 19 – 26 Mei 2023
- Pameran Seni “Marwah, Perempuan, Seni dan Indonesia” di Pos Bloc Jakarta, 14 – 20 Agustus 2023
- Asmaraloka Art Fundraising Exhibition di Astha Spac8, Oktober 2023
- Pameran Seni “Tales Beyond Border” di Ahmed Basyoni Gallery, Kairo, Mesir, 8 – 11 Januari 2024
- Pameran Seni Rupa “Suluh” Kolaborasi Seniman Indonesia dan Jepang, di Galeri Ishikawa, Tokyo, Jepang, 7-13 Juni 2024

Pengalaman Seni dan Budaya

- Eksekutif Produser album kompilasi progressive rock bertajuk Indonesia Maharddhika. Mendapat penghargaan Anugerah Musik Indonesia (AMI) 2015 untuk kategori Progressive Rock sebagai Lagu dan Produser terbaik
- Peluncuran buku Antologi Puisi Resonansi Tiga Hati, Januari 2016
- Bedah Buku Antologi Puisi Resonansi Tiga Hati, November 2016
- Peluncuran buku Antologi Puisi 27 Penyair Perempuan Indonesia. "Perempuan-Perempuan", 2017
- Peluncuran buku Kisah Berhikmah Kumpulan karya terbaik para pekerja migran Indonesia dari berbagai negara, Oktober 2017
- Peluncuran buku Antologi Puisi "Aku Perempuan Musafir-Mu", Februari 2018
- Peluncuran buku Antologi Puisi 101 Penyair Nusantara, Marhaban Ya Ramadhan, Mei 2018
- Penulis dalam Antologi Puisi Seri Sastra Tembi.net, "Membaca Hujan di Bulan Purnama", Mei 2019
- Pemeran Permaisuri dalam Drama Musikal Melayu Empat Negara "Mencencang Air" di Sasono Langen Budoyo TMII, 12 Juli 2019
- IClaw Green Pen Award, Lomba Cipta Cerpen Sastra Hijau 2019: Daun Tebu Keemasan, November 2019
- Penulis dalam buku cerita pendek Indonesia Malaysia "Perempuan, Cinta & Kehidupan", September 2019
- Penulis dalam Antologi Puisi 60 Penyair, "Penyair dan Rembulan", Desember 2019
- Peluncuran buku Antologi Puisi bersama 49 Penyair, "Kepak Sayap Waktu" Januari 2020
- Penyelenggara Papatong Award #AnugerahPuisiBumi 2021 Eksistensi Bumi & Pelestarian Lingkungan, Januari 2021
- Penanaman 1000 Pohon Papatong Award #AnugerahPuisiBumi 2021, Cisanti 12 Desember 2021
- Papatong Artspace bersama dengan Gema Citra Nusantara menggelar Drama Musikal "Keumalahayati - Laskar Inong Balee", di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki, 19-20 Maret 2022
- Salah satu penulis dalam Buku Antologi Puisi Antologia di Poesie Indonesiane e Malesi (Con Traduzione in Lingua Italiana), November 2021

- Penulis dalam buku Antologi Puisi Gerakan Puisi Dunia 2022. Mesir: Arabian Nights. Puisi-puisi Dunia
- Papatong Artspace bersama Jakarta Art Movement dan komunitas kolaboratif serta komunitas seni jalanan memprakarsai mural provokatif di Jakarta Timur, Agustus 2022
- Papatong Artspace bersama dengan Gema Citra Nusantara menggelar Drama Musikal “Keumalahayati – Laskar Inong Balee II”, di Teater Jakarta, Taman Ismail Marzuki, Agustus 2023
- Penulis buku antologi puisi “Silaturahmi Sehati” 12 Tahun Sastra Bulan Purnama”, Oktober 2023
- Peluncuran buku antologi “1001 Pantun Nusantara dan Negeri Serumpun” di Pusat Dokumentasi Sastra H.B Jassin, 28 Juli 2024

Acknowledgements

Galeri ZEN1 and Nicolaus Kuswanto
with humble say thank you to :

Yeni Fatmawati
Peter F. Gontha
Haerul Bengardi
Sandiana Soemarko
Erwin Soeyanto
Daniel Ginting
Rini Anggraeni
Rizki A. Zaelani
Agricon Indonesia
Gunawan Santoso
Guns Gunawan
Sanjaya
A A Istri Indira Dewi Pelayun
Iqbal Mula Taufik
Ni Wayan Venna Octatita
I Putu Agus Yuliartawan
Asosiasi Galeri Seni Indonesia
Denpasar Viral
Java Frame, Jakarta
Global Art Frame





Ruko Tuban Plaza No. 50. Jl. Bypass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Badung, Bali 80361 Indonesia
Jl. Purworejo No. 24, Dukuh Atas, Menteng, Jakarta Pusat 10310 Indonesia
email: galerizen1@gmail.com | instagram: [@galerizen1](https://www.instagram.com/galerizen1) | e-catalogue: issuu.com/galerizen1
www.galerizen1.com